

**ETIKA KOMUNIKASI DAN INFORMASI DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN****Fathurrahman**

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

fathurrahman305@uinmataram.ac.id

**Supriadi**

Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah

supriadigocik@gmail.com

**ABSTRAK**

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Informasi sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat. Etika merupakan suatu tipe pembuatan keputusan yang bersifat moral dan menentukan apa yang benar atau salah dipengaruhi oleh peraturan dan hukum yang ada dalam masyarakat. Etika adalah elemen penting dalam diskusi mengenai proses komunikasi, setiap kegiatan komunikasi memiliki standar etika baik secara implisit maupun eksplisit. Etika komunikasi akan mencoba mencari standar etika apa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai diantara teknik, isi dan tujuan komunikasi.

**Kata Kunci:** *Etika, Komunikasi, Informasi, Al-Qur'an***ABSTRACT**

The concept of communication is not only concerned with the problem of how to speak effectively but also the ethics of speech. Since entering the reform era, the people of Indonesia are in a euphoric atmosphere, free to talk about anything, to anyone, in any way. The Quran calls the communication as one of human nature. To find out how humans must be communicate. Information has become an essential human need to achieve goals. Through human information can know the events that occur around him, broadening the horizon of knowledge, as well as understand the position and role society. Ethics is a moral decision-making type and determines what is right or wrong to be influenced by the rules and laws of society. Ethics is an important element in the discussion of the communication process, each communication activity has an ethical standard both explicitly and explicitly. The communication ethic will try to find the ethical standards that communication and communication use in judging between techniques, content and communication objectives.

**Keywords:** *Ethics, Communication, Information, The Qur'an*

## A. PENDAHULUAN

Zaman sekarang hampir semua masyarakat menggunakan media teknologi media massa, sebagai salah satu alat untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Namun banyak juga hal yang dipandang negatif terkait media teknologi, media massa sebagai alat komunikasi.

Perkembangan media massa sebagai sarana informasi di Indonesia, tidak terlepas dari jalannya perkembangan dan perubahan zaman di segala sektor kehidupan masyarakat. Kecendrungan misi media massa yang ditujukan untuk mendukung dan mengkeritisi perubahan, menempatkan media massa pada posisi penting. Teknologi komunikasi dan informasi telah mendukung percepatan penyampian pesan kepada khalayak atau masyarakat. Dapat dikatakan pesan yang dikirim melalui transmisi radio, koran, atau pemancaran hanya beberapa detik saja langsung diterima oleh pendengar atau pemirsa yang kita kenal dengan audiens, meskipun jarak antara sumber dengan audiensi relatif sangat jauh.

Media massa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, media massa hidup sebagai penyambung lidah bahkan jembatan informasi bagi masyarakat. Media massa pun menjadi sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik, selalu menyajikan beragam informasi yang aktual dan dikonsumsi masyarakat secara luas. Media menyajikan informasi atau berita yang mampu menyebabkan masyarakat menjadi percaya terhadap segala informasi yang disajikan. Informasi yang diterima oleh masyarakat belum tentu sepenuhnya atau secara lengkap diserap, sehingga akan menimbulkan distorsi pesan. Dengan terjadinya distorsi maupun disinformasi, maka akan dapat menghasilkan sikap yang salah. Sikap yang salah inilah yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat. (Kuswandi, 2008)

Selain itu, media massa menyajikan informasi yang diolah sedemikian rupa agar menjadi berita hingga kemudian dapat membentuk dan menciptakan citra bagi suatu instansi maupun individu. Pertanyaan yang mendasar, apakah media menggambarkan dunia sebagaimana fakta dan peristiwa (keadaan dunia), berdasarkan pikiran manusia khalayak media, atau media menciptakan pemahaman sendiri atas dunia berdasarkan kecenderungan pemahaman organisasi dan pengelola media.

### a. Media Sosial

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul sebagai komunikasi massa. Terlepas dari cara pandang melihat media dari bentuk dan teknologinya, pengungkapan kata “media” bisa dilihat dari proses komunikasi itu sendiri. Proses terjadinya komunikasi memerlukan tiga hal, yaitu objek, orang dan medium.

Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk melihat pandangan Meyrowitz, dalam memahami kata “medium” guna memahami bagaimana media beroperasi. Ada tiga ungkapan untuk melihat medium.

*Pertama*, medium sebagai saluran (medium-as-vessel/conduit). Seperti sebuah saluran air, pipa merupakan sarana yang membawa air sesuai dengan alur yang disiapkan. Medium adalah saluran yang membawa pesan.

*Kedua*, medium adalah bahasa (medium-as-language). Medium adalah bahasa itu sendiri. Ini bermakna bahwa media memiliki suatu yang unik yang bisa mewakili ekspresi atau mengundang suatu pesan.

*Ketiga*, medium sebagai lingkungan (medium-as-environment). Maksudnya adalah media tidak bisa dipandang sebagai teks semata, tetapi juga dilihat dari segi konteks itu sendiri. (Nasrullah, 2017)

Tiga perspektif Meyrowitz dalam melihat medium ini memberikan gambaran bahwa medium bisa dilihat dari berbagai macam aspek.

Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiolog. Inilah menurut Fuchs. Kolaborasi dan kerja sama juga menjadi fokus perhatian ketika membahas definisi sosial dalam media sosial. Secara teori, ketika membahas kata sosial, ada kesepakatan bahwa individu-individu yang ada didalam komunitas itu tidak hanya berada dalam sebuah lingkungan.

Karena itu, tidaklah mudah untuk memahami sosial dalam kaitannya dengan media sosial. Untuk mengantisipasi hal tersebut ada beberapa pengertian tentang kata sosial berdasarkan pendapat para sosiolog seperti:

Durkheim, sosial merujuk pada kenyataan sosial (the social as social facts) bahwa setiap individu melakukan aksi yang berkontribusi terhadap masyarakat.

Weber, kata sosial secara sederhana merujuk pada relasi sosial. Relasi sosial itu sendiri bisa dilihat dari dalam kategori aksi sosial (social action) dan relasi sosial (social relation). Kategori ini mampu membawa penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan aktivitas sosial dan aktivitas individu.

Tonnies, sosial merujuk pada kata komunitas (community). Menurutnya eksistensi dari kata komunitas merujuk pada kesadaran dari pada anggota komunitas itu bahwa saling memiliki dan afirmasi dari kondisi tersebut adalah kebersamaan yang saling bergantung satu sama lain.

Marx, sosial itu berujuk saling bekerja sama (co-operative work). Dengan melihat fakta bahwa kata sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerja sama

apapun kondisinya, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi dimana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk. ( Nasrullah, 2017)

Dari beberapa defenisi atau pernyataan di atas, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa definisi media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berintraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”.

#### b. Etika Komunikasi dan Informasi

Etika merupakan suatu tipe pembuatan keputusan yang bersifat moral dan menentukan apa yang benar atau salah dipengaruhi oleh peraturan dan hukum yang ada dalam masyarakat. Etika adalah elemen penting dalam diskusi mengenai proses komunikasi, setiap kegiatan komunikasi memiliki standar etika baik secara implisit maupun eksplisit.

Sebenarnya dalam membuat penilaian etika komunikasi tetap didasarkan pada pelaku komunikasi itu sendiri, baik komunikator maupun komunikannya. Kesadaran untuk membuat penilaian secara etis didasarkan pada suara hati atau hati nuraninya. Suara hati adalah kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai manusia dalam situasi konkret. Pada saat inilah perspektif situasi akan berpengaruh dalam membuat penilaian etis. (Turner, 2014)

Pengertian Informasi menurut beberapa definisi para ahli yang disimpulkan bahwa pengertian informasi adalah keterangan, pemberitahuan, atau berita. Informasi sifatnya menambah pengetahuan atau wawasan seseorang.

Informasi sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami serta perannya dalam masyarakat.

Indonesia sebagai negara berkembang, perlu memformulasikan konsep aturan main dari proses komunikasi dan informasi media massa. Dalam perkembangannya, pers Indonesia banyak mengalami pasang surut serta tumpang tindih (*over lapping*), khususnya dari segi hukum yang mengatur pola hidup antara pers, pemerintah dan masyarakat.

Media massa di Indonesia hendaknya jangan menggap bahwa masyarakat adalah pasar yang potensial serta dapat dipolitisasi sedemikian rupa hingga menjadikannya sebagai audien yang setia /penurut. Karena itu, dalam menjalankan fungsinya, media massa harus mampu berdiri tepat di tengah (pers, masyarakat dan pemerintah), mengingat masyarakat Indonesia sebagai *resources* yang sangat potensial dalam mengisi pembangunan.

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun dimasa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebarangan dengan etika ketimuran, bahkan etika Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.

## B. METODOLOGI

Metode dalam kajian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang menggunakan lebih banyak buku referensi dari kajian literatur. Data yang digunakan bukanlah data berbentuk angka-angkamelainkan data melalui teknik studi pustaka yang kemudian dideskripsikan. Data yang digunakan dalam kajian penelitian ini yaitu data kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, dimana metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2018)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis membahas tentang etika komunikasi Islam, hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari komunikasi Islam itu sendiri. Dalam hal model, proses dan efeknya, tetapi yang membedakannya lebih kepada landasan filosofisnya. Landasan filosofis etika komunikasi Islam ialah Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Jadi komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antar manusia didasarkan pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi islam.

Terdapat beberapa kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dan informasi dalam AL-Qur'an diantaranya sebagai berikut: (Hefni, 2017)

### 1. *Qaulan Baligh* ( Perkataan yang jelas dan tepat )

*Mereka Itu adalah orang-orang yang Allah Mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” ( Qs An Nisa 63).*

*Dalam ayat tersebut mempunyai tafsir yang berisi : “berilah nasehat kepada mereka dalam semua perkara yang terjadi antara engkau dan mereka, dengan kata-kata yang berbekas yang dapat mencegah mereka”.*

*Kata baligho terdiri dari huruf-huruf Ba’ Lam, Dan Ghain. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik-baik cukup dinamai baligh. (Ibnu Katsir Online)*

*Kemudian ayat ini mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagai kita pahami dari kata *fi anfusihim* . wadah tersebut harus diperhatikan sehingga apa yang dimasukkan kedalamnya sesuai, bukan saja dengan kuantitasnya, tetapi dengan sifat wadah itu.*

*Ada juga ulama’ memahami Kata *Anfusihim* meyangkut diri mereka, yakni sampikan kepada mereka meyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah kepadamu . wahai Muhammad dengan demikian diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginsafi kesalahan. (Shihab, 2002)*

*Qaulan Baligho dapat diartikan sebagai “sampai” ,” mengenai sasaran” atau “mencapai tujuan”. Jika dikaitkan dalam dunia komunikasi berarti “ jelas”, “Fasih”, dan tepat sesuai yang dikehendaki komunikatornya.*

*Dalam etika komunikasi dan penyebaran informasi, perlu kiranya setiap individu mempunyai keyakinan bahwa apa yang disampaikan dan disebarakan tepat sesuai harapan kita. Jangan sampai apa yang kita ucapkan atau sebarakan mengandung unsur kecurigaan yang menyebabkan adanya berbagai prsangka ingin mengelabui, menipu atau yang lainnya.*

## **2. Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia)**

*Dan Tuhanmu telah memerintakan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepadamereka perkataan yang mulia” (Qs Al Isra:23).*

*Dalam Tafsir ayat tersebut yaitu “dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaaan dan penghormatan” (Ibnu Katsir Online).*

Substandi ayat tersebut paling tidak mengandung dua hal, 1. Berjanaan dengan tuntunan berakhlak kepada Allah SWT, kemudian tuntunan berakhlak kepada orang tua.

Husus berkenaan dengan qaulan karimah berarti perkataan yang baik/mulia, enak didengar sejuk dirasakan, Al-Mawardi dalam bukunya *“lidah tak bertulang”* mengartikan qawlan karima adalah perkataan-perkataan yang baik yang mencerminkan kemuliaan, sedangkan menurut Wahab Al Muzaili dalam tafsir Munir, mengartikan qawlan karimah adalah ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut yang keudian diiringi dengan sopan dan santun ramah tama dan bertatakrama.

*Qaulan karima* dapat diartikan sebagai perkataan yang mulia. Jika dikaji lebih jauh, etika komunikasi dan penyebaran informasi menggunakan *Qaulan karima* lebih ke sasaran (*mad'u*) atau komunikator atau penerima informasi dengan tingkatan umur lebih tua. Sehingga pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya santun, lembut, dengan tingkat kesopanan yang diutamakan. Maka, jika berkomunikasi atau menyebarkan informasi dengan orang yang lebih tua atau kepada siapa saja, komunikator atau penyebar informasi harus memiliki dan memperhatikan sopan sanun yang berlaku. Dalam artian tidak melakukan kekasaran dan memilih yang terbaik dan sopan penuh penghormatan atau ada sebuah ungkapan yang cukup bagus yaitu *“menasehati tanpa menggurui”*. (Shihab, 2002)

### 3. Qaulan Layyina ( perkataan yang lemah lembut)

*Pergilah kamu pada fir'aun sesungguhnya dia telah melampaui batas. ( 44 ) Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah –mudahan ia ingat atau takut” (Qs Thaha : 43-44).*

*Tasfir ayat diatas yaitu “bahwa firaun benar-benar berada dipuncak keangkuahan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah SWT memerrintahkan musa untuk berbicara kepada Firaun dengan lemah lembut”.* (Ibnu Katsir Online)

Nabi Musa as. Adalah pilihan Allah yang ditugaskan menjadi nabi dan rasul kini Allah memerintahkannya : wahai musa pergilah engkau beserta saudaramu harun yang engkau mohonkan untuk menadi pembantumu dan dengan membawa ayat-ayatu, yakni mu'jizat-mu;jizat yang telah engkau sakiskan sendiri, baik tongkat yang dapat beralih menjadi ular dan tanganmu putih dan bercahaya serta buki-bukit lainnya. serta membawa ayat-ayatu dan pegang tegulah dengannya. Dan kanganlah kamu berdua lalai, jemu, melemah dan terlena dalam mengingatkanmu pergilah kamu berdua kepada fir'an penguasa tiran itu dengan berbekal muk'jizat-mukjizat yang

aku anugrakan kepada, karena sesungguhnya iatelah melampaui batas dalam kedughakaan , maka berbecaralah , maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Shihab, 2002)

Kata *Tania* taniyah dari kata ( waniya ) yang berarti melemah , tidak bersegerah atau tidak tidak memperbaiki.

Kemudian firmannya *fa qula qaulan layyina* maka berbicaralah kamu berdua kepdanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah antara lain ditandai dengan ucapa-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti perasaan hati sasaran dakwah.

Kemudian kata *La 'Alla* biasanya diterjemahkan mudah-mudahan yang mengandung makna , harapan terjadinyasesuatu, tentu saja yang mengaharap itu bukanlah Allah , karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmunya. Oleh sebab itu ada ulama yang memahami kata ini dalam arti *agar supaya* atau harapan yang dikandung oleh kata itu diarahkan kepada manusia. Dalam konteks ini adalah musa as. Dan nabi harun as.

Kemudan disambung pada ayat yang berbunyi *La 'Alla Yatadzakkaru Auw Yakhsya*, mudah-mudan ia ingat dan takut , dengan pengertian di atas mengisyaratkan bahwa peringkat dzikir terus menerus yang mengantar pada kehadiran Allah dalam hati dan kekaguman kepadanya merupakan peringkat yang lebih tinggi dari peringkat taku. Karena kekaguman menghasilkan cinta dan cinta memberi tanpa batas seta menerima apapun dari yang dicintai: sedangkan rasa takut tidak menghasilkan kekaguman , bahkan boleh jadi antipasti.

*Layyin* secara terminologi berarti”lembut” *qaulan layyina* juga berarti peraktaan yang lemah lembut. Ketika Musa menasehati Fir'aun Allah perintahkan kepada Musa agar menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Hal ini bukan berarti bahwa lembut tanpa kekuatan, namun lembut yang mengandung kebijaksanaan dan berharap akan kembali kepada Allah

Cermin untuk saat ini adalah bahwa anak negeri sering mengutuk pemerintahan dengan cara-cara yang tidak pantas. Bahkan dengan berlaku kasar dan mengeluarkan kata-kata kotor. Hal ini jelas bertentangan dengan perintah Allah seperti termaktub di atas. (Shihab, 2002)

Ayat di atas juga pernah berlaku kepada kaum lemah, ketika itu Nabi Muhammad mengingatkan seorang Badui yang mengencingi masjid. Nabi tidak lantas mengusir atau memarahi orrang badui tersebut, meskipun para sahabat telah geram. Rosul dengan lembut menasehati dan berkata lemah lembut. Hasilnya, orang Badui tersebut mengakui bahwa akhlak Rosulullah memang luar biasa. Terkait sikap lembut, Allah juga telah menjelaskan dalam surat Ali Imran ayat 109.

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*

#### **4. Qaulan Maysura ( Perkataan yang Pantas )**

*Dan Jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhamu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” ( Qs Al-Isra : 28).*

*Tafsir dari ayat tersebut yaitu “berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah,, serata janjikalah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapatkan rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka.(Ibnu Katsir Online)*

Menurut bahasa qawalan maysuran artinya perkataan yang mudah, al maraghi mengartikan dalam konteknya ayat ini yaitu ucapan yang lunak dan baik atau janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari situasi dan kondisi ketika ayat ini diturunkan ada asbabunnuzulnya, sebagaimana diriwayatkan oleh sa’ad bin Mansur yang bersumber dari atha-Alkhuras ketika orang-orang dari muzainah memintah kepada rasul supaya diberi kendaraan untuk perang fi sabilillah , rasulullah menjawab aku tidak memiliki kendaraan lagi untu kalian , mereka berpaling dengan air mata, berliang karena sedih , mereka mengirah bahwa rasulullah marah kepada mereka .

Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada rasulullah dalam menolak permohonan dengan kata-kata yang lemah lembut. dalam tafsie departemen agama RI disebut Bahwa Qawlan maysuran apabila kamu belum bisa meberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka perataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat rizki dari tuhan mu segingga kamu dapat member mereka hak-hak mereka. (Maraghi)

Dari konteks yang ada qawlan maysuran merupakan ucapan yang membuat orang mempunyai harapan dan menyebabkan orang tidak kecewa. Qawlan maysura dapat diartikan perkataan ynag baik yang didalamnya terkandung harapan akan kemudahan sehinga membuat mereka tidak putus asa , dengan begitu qawlan maysura merupakan ucapan yang sopan santun.

Salah satu Etika Komunikasi dan menyebarkan informasi dalam islam terutama dalam Al-Quran adalah setiap berkomunikasi dan menyampaikan informasi harus bertujuan mendekatakan manusai dengan tuhanhnya dan hamba-hamba yang lain. Islam mengharamkan setiap komunkasi yang membuat manusia terpisah dari tuhnya dan hamba-hambanya. komunikator atau penyampai informasi harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh komunikan atau penerima informasi secara spontan tanpa melalui pemikiran yang berat.

## 5. Qaulan Ma'rufan ( Perkataan yang baik)

*“Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.*(QS An-Nisa : 5).

Ayat kedua dan ketiga pada surat ini memerintahkan untuk member harta anak yatim, serta larangan menikahnya kalau hanya kecantikan dan hartanya , dengan tidak berlaku keadilan terhadap mereka. Kemudian ayat ke empat memerintahkan untuk maskawinyang merupakan hak istri, kemudian ayat ke lima ini memrintahkan untuk memberi harta kepada pemiliknya. Maka kedua perintah itu boleh jadi menimbulkan dugaan dalam benak para wali. Bahwa pemilik harta harus diberi hartanya. Nah untuk menghapus kesan tersebut, maka ayat ini melarang untuk member harta kepada para meilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Ini agaknya sengaja ditempatkan disini bukan sebelum printah yang lalu agar larangan ayat ini tidak menjadi dalih bagi siapapun yang enggan member harta itu. *Dan janganlah kamu para wali , suami atau siapa saja, menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, baik anak yatim, anak-anak, orang dewasa, laki-laki atau perempuan harta kamu atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenangmu, karena harta itu dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan.*( Thabarani, 2009)

Kita harus mencermati bahwa ayat sebelumnya pada surat ini berawal pada kalimat *Wahai Manusia*, maka dapat kita fahami bahwah ayat inipun member arti ditunjukan juga kepda mereka , karena itu pula , walau ayat ini pada asarnya melarang para wali member kepada orang-orang tidak mampu mengelola harta mereka, akan tetapi redaksinya yang digunakan ayat ini adalah ( amwa lukum ) harta kamu, itu utuk menunjukkan baha harta mereka dan harta siapa pun sebenarnya merupakan “milik” bersama. Yang berarti ia harus beredar dan menghasilkan manfaat bersama. Yang membeli sesuatu dengan hart itu itu mendapat untung.demikian juga penjual. Atau penyewa serta yang menyewakan barang. Semua hendak meraih keuntungan karena harta itu “ milik “ manusia sekaligus ini telah dijadikan oleh Allah ( qiyaman ) yakni sebagai pokok kehidupan.

Firmannya *War Zuqhum Fiha* bukan *Minha* menurut pakar-pakar tafsir bertujuan untuk member isyarat bahwa harta hendak dikembangkan, modal yang ada tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus produktif dan menghasilkan keuntungan.

*Tafsir ayat diatas yaitu “berbuat baik kepada istri (keluarga) dan orang-orang yang berada dalam pemeliharaannya, yaitu berbuat baik secara nyata dengan memberikan nafkah berupa pangan disertai dengan kata-kata yang baik dan akhlak yang mulia”.*(Ibnu Katsir Online)

Jalaluddin rahmat mengartikan qaulan ma'rufan adalah pembicaraanyang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang-orang yang lemah. Jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan ungakapn yang pantas dan baik. (Rahmat, 1996)

## **6. Qaulan Sadidaa ( Perkataan yang benar)**

*Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka (hendaklah) mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.” ( Qs .An-Nisa :9).*

Kata syadidan terdiri dari *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, ia juga berarti istiqomah / konsistensi, kata ini juga digunakan untuk menunjuk pada sasaran. Dengan demikian kata syadidan dalam ayat diatas , tidak berarti sekedar benar namun bisa berarti tepat sasaran . (Shihab, 2002)

Pesan ilahi di atas didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan pada perlunya memilih ( *Qawlan syadidan* ) yakni kalimat-kalimat yang baik dan sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat. Selama kalimat itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

*Qaulan sadidaa* dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar , jujur, tidak bohong, lurus, dan tidak berbelit-belit. Ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa dalam proses ymapaan informasi harus memperhatikan sedetil mungkin pesan yang akan disampaikan, sehingga kalimaty atau kata yang diucapkan dan disebarkan adalah kata yang baik, benar dan tidak menyinggung hati komunkator atau penerima informasi.

## **D. KESIMPULAN**

Dalam pejelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar menyampaikan pesan yang benar, jujur dan tidak menyimpang adalah suatu prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin

sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan informasi yang benar.

Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila komunikasi dan tidak benar, begitupun sebaliknya apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi suatu kelompok yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran. Perintah berkata dalam Al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban bagi muslim untuk mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar seperti yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Makrufa*, *Qaulan Qarima*, *Qaulan Layina*, *Qaulan Adzhima*, *Qaulan Maisura*. keseamnya didalam ruang public atau individu harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal; yakni komunikasi yang didalamnya tidak ada satu pihakpun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan baik dalam komunikasi atau informasi.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

Wawan Kuswandi. (2008) "*Komunikasi Massa, Analisis Intraktif Budaya Massa*," (Penerbit, PT Renika Cipta. Jakarta. : 11.

Rulli Nasrullah, (2017) "*Media Sosial, Persepektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*," (Diterbitkan, Simbiosis Rekatama Media. : 4.

Richard West, Lynn H. Turner (2014) "*Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*" (Penerbit PT. Salemba Humanika, Jakarta selatan. : 17.

Moleong, (2018), *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Harjani Hefni, (2017), "*Komunikasi Islam*," Penerbit, Prenadamedia Group. Jakarta. : 82.

Quraish Shihab. (2002), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, jilid 2.: 491.

Kismiyati El Karimah Uud Wahyudi, (2010), *Filsafat Dan Etika Komunikasi*. Bandung: PT. widiyan padjarana. : 53.

Dar El Fikr. Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Bairut*, Jilid 16. :114.

Jarir Ath-Thabarani Bin Abu Ja'far Muhammad. (2009), *Tafsir Ath-Thabarani*: Pustaka Azam. Jakarta Selatan.: 80.

Rahmat Jalaluddin, (1996), "*Makalah Seminar : Etika Komunikasi Perspektif Religi*", perpustakaan Nasional: jakarta. :17.

<http://www.ibnukatsironline.com> diakses pada tanggal 28 Oktober 2024 jam 22.00 WITA.